

CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *BURUNG TIUNG SERI GADING* KARYA HASAN JUNUS

Chrisna Putri Kurniati

Balai Bahasa Provinsi Riau
Kampus Bina Widya Simpang Baru Km. 12,5, Tampan, Pekanbaru 28293
Pos-el: balaibhspku@yahoo.co.id

Abstract

This study entitles “Citra Perempuan dalam Novel Burung Tiung Seri Gading Ditulis oleh Hasan Junus”. Masalah dalam penelitian ini tentang citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan citra perempuan dan mendeskripsikan ketidakadilan gender dalam novel Burung Tiung Seri Gading. Tujuan Penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada pembaca khususnya dan masyarakat pada umumnya tentang peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat yang tercermin dalam novel Burung Tiung Seri Gading serta memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang terjadinya ketidakadilan gender dalam masyarakat yang tercermin dalam novel Burung Tiung Seri Gading. Teori yang digunakan adalah kritik sastra feminis. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka. Data primernya bersumberkan pada novel Burung Tiung Seri Gading karya Hasan Junus yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau, Pekanbaru, 2009 setebal 185 halaman. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah adanya peran dan kedudukan perempuan di masyarakat membuat perempuan belum bisa lepas dari pekerjaan domestik serta perempuan adalah korban dari ketidakadilan gender.

Keywords: *women’s image, housework, the discrimination of gender, patriarchy*

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Citra Perempuan dalam Novel Burung Tiung Seri Gading Karya Hasan Junus”. Permasalahan dalam penelitian ini tentang citra perempuan dan terjadinya ketidakadilan gender dalam novel. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan citra perempuan dan mendeskripsikan ketidakadilan gender dalam novel *Burung Tiung Seri Gading*. Tujuan Penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada pembaca khususnya dan masyarakat pada umumnya tentang peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat yang tercermin dalam novel *Burung Tiung Seri Gading* serta memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang terjadinya ketidakadilan gender dalam masyarakat yang tercermin dalam novel *Burung Tiung Seri Gading*. Teori yang digunakan adalah kritik sastra feminis. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka. Data primernya bersumberkan pada novel *Burung Tiung Seri Gading* karya Hasan Junus yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau, Pekanbaru, 2009 setebal 185 halaman. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah adanya peran dan kedudukan perempuan di masyarakat membuat perempuan belum bisa lepas dari pekerjaan domestik serta perempuan adalah korban dari ketidakadilan gender.

Kata kunci : citra perempuan, pekerjaan domestik, ketidakadilan gender, patriarki.

1. Pendahuluan

Novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar. Hal ini disebabkan daya komunitasnya yang luas pada masyarakat. Di dalam novel terdapat nilai-nilai kehidupan, diantaranya nilai sosial, budaya, moral, pendidikan, sejarah dan lain sebagainya. Permasalahan yang terdapat dalam sebuah novelpun akan beragam pula. Salah satu permasalahan yang beragam yang terdapat dalam novel, di antaranya permasalahan perempuan. Permasalahan perempuan merupakan persoalan yang tidak pernah habis untuk dibicarakan. Diseluruh dunia, perempuan selalu menjadi pembicaraan yang hangat dan pelik. Kedudukan perempuanyang selalu berada di bawah kaum laki-laki membuat ruang gerak kaum perempuan menjadi semakin sempit. Dalam pandangan Islam, laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang sama, perbedaan yang ada hanyalah peran yang dimainkan dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan perempuan yang selalu menarik untuk dibicarakan, ternyata juga menggelitik pengarang untuk menuangkannya ke dalam karya. Dengan demikian, karya sastra merepresentasikan adanya fenomena keperempuanan yang harus diungkap dan dijelaskan pada masyarakat.

Hasan Junus yang dilahirkan di Pulau Penyengat merupakan sastrawan Riau yang tertarik dengan permasalahan perempuan. Melalui karyanya yang berupa novel berjudul *Burung Tiung Seri Gading*, Hasan Junus ingin menampilkan sosok perempuan yang mempunyai latar belakang budaya Melayu disertai adanya konflik-konflik percintaan yang dialami oleh para tokoh cerita. Dalam novel tersebut juga menggambarkan adanya

kepemimpinan perempuan Melayu yang diwarnai dengan adanya perebutan kekuasaan. Novel tersebut diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2009 dengan jumlah halaman 185. Novel tersebut begitu menarik sehingga pada 17 November 2013 diadakan pementasan tari yang berjudul “Muslihat Wan Sinari” oleh sanggar Sri Melayu. Pementasan tari tersebut merupakan tafsir ulang dari novel *Burung Tiung Seri Gading*.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah citra perempuan dalam novel *Burung Tiung Seri Gading* dengan tujuan Mendeskripsikan citra perempuan pada novel *Burung Tiung Seri Gading* dan mendeskripsikan stereotip dan subordinasi dalam novel *Burung Tiung Seri Gading*.

Bertolak dari permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut.

- 1) Bagaimana citra perempuan dalam novel *Burung Tiung Seri Gading*?
- 2) Bagaimana stereotip dan subordinasi dalam novel *Burung Tiung Seri Gading*?

Ruthven (1984:31—32) mengemukakan adanya ideologi seks yang bersifat patriarki dan memandang perempuan inferior terhadap laki-laki. Ruthven (1984:44—45), subjek perempuan diangkat bukan karena inferioritas “natural”, tetapi karena klasifikasinya secara intrinsik sebagai inferior menurut budaya yang didominasi laki-laki dan mereka (perempuan) tidak menghindar untuk hidup di dalamnya. Perempuan tidak inferior menurut sifat, tetapi diinferiorkan oleh budaya. Mereka diakulturasi (disesuaikan) ke dalam inferioritas. Dengan demikian, pembacaan terhadap teks dalam perpektif feminis berarti berusaha untuk membongkar ideologi seks yang bersifat patriarki dalam teks tersebut. Kerja kritik

ini ialah meneliti karya sastra dengan melacak ideologi yang membentuknya dan menunjukkan perbedaan-perbedaan antara yang dikatakan oleh karya dengan yang tampak dari sebuah pembacaan yang diteliti (Ruthven, 1984:32).

Ruthven (1984:40) mengemukakan bahwa kritik sastra feminis meliputi penelitian tentang bagaimana perempuan digambarkan dan bagaimana potensi perempuan di tengah kekuasaan patriarki. Dengan teori feminis, diharapkan mampu membuka pandangan-pandangan baru, terutama berkaitan dengan bagaimana karakter perempuan diwakili dalam sastra. Model analisis yang mempertanyakan keadilan sosial dari aspek hubungan antarjenis kelamin adalah analisis gender. Analisis tersebut merupakan suatu bentuk kajian yang menjadi alat kritik sastra feminis.

Menurut Ruthven (1984:70), salah satu bentuk kritik feminis yang berfokus pada masalah di atas adalah *images of women*. Kritik ini sebagai suatu jenis sosiologi. Dalam konsep ini, teks-teks sastra dapat digunakan sebagai bukti untuk melihat jenis dan bentuk peran yang disediakan untuk perempuan. Tujuan yang berlawanan berkaitan dengan pemberian peran tersebut. Di satu sisi, ada keinginan untuk mengungkapkan sifat representasi stereotipe yang menindas. Di sisi lain, peran tersebut memberi peluang untuk berpikir tentang perempuan dengan membandingkan bagaimana perempuan direpresentasikan dengan hal yang sebenarnya.

Penelitian ini bersifat kepustakaan karena bahan yang digunakan sebagai objek penelitian adalah novel *Burung Tiung Seri Gading* karya Hasan Junus setebal 185 halaman yang diterbitkan pada tahun 2009 oleh Dewan Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau, Pekanbaru. Adapun cara kerja yang ditempuh adalah dengan menguraikan citra perempuan sebagai istri, perempuan sebagai ibu, dan perempuan sebagai pemimpin. Juga Ketidakadilan gender

dalam novel *Burung Tiung Seri Gading* yang meliputi stereotip dan subordinasi. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode kritik sastra feminis, dan teori yang digunakan adalah kritik sastra feminis. Langkah-langkah dalam penelitiannya, yaitu pertama menetapkan objek penelitian; kedua, mengumpulkan data yang mendukung objek penelitian; ketiga, melakukan analisis dengan menggunakan metode kritik sastra feminis; serta keempat, menyimpulkan dan melaporkan hasil penelitian.

2. Pembahasan

2.1. Citra Perempuan

2.1.1 Citra Perempuan sebagai Istri

Kehidupan berkeluarga berawal dari melaksanakan perkawinan sesuai dengan ketentuan agama dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perkawinan yang tidak dilaksanakan dengan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, akan mengakibatkan timbulnya masalah dalam kehidupan keluarga. Sedangkan hidup sebagai suami-istri di luar perkawinan adalah perzinahan. Perzinahan merupakan salah satu dosa besar.

Perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi yang biasanya intim dan seksual. Perkawinan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan. Umumnya perkawinan dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga. Adapun tujuan perkawinan di antaranya untuk mendapatkan keturunan, meningkatkan derajat dan status sosial, baik laki-laki maupun perempuan, mendekatkan kembali hubungan kerabat yang sudah renggang, dan agar harta warisan tidak jatuh ke orang lain.

Dasar perkawinan dalam agama Islam adalah melaksanakan *sunnatullah* sebagaimana tersebut dalam Alquran

yang artinya, “Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui” (1035). Maksudnya adalah hendaklah laki-laki yang belum kawin atau wanita-wanita yang tidak bersuami, dibantu agar mereka dapat kawin. Melaksanakan sunah Rasul sebagaimana tersebut dalam hadis Nabi Muhammad saw. yang artinya, “Perkawinan adalah peraturanku, barang siapa yang benci kepada peraturanku, bukanlah ia termasuk umatku (H.R. Bukhari dan Muslim)”.

Tujuan pokok perkawinan dalam Islam adalah sebagaimana difirmankan Allah dalam Alquran, yang Artinya, “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan utukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”. Perkawinan dalam Islam juga bertujuan untuk memelihara pandangan mata dan menjaga kehormatan diri sebagaimana dinyatakan dalam hadis nabi yang artinya, “Dari Abdullah Bin Mas’ud ia berkata, telah berkata kepada kami Rasulullah saw.: ‘Hai sekalian pemuda, barang siapa di antara kamu yang telah sanggup kawin, maka hendaklah ia kawin, maka sesungguhnya kawin itu menghalangi pandangan (terhadap yang dilarang oleh agama) dan memelihara farji. Dan barang siapa yang tidak sanggup hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu adalah perisai baginya’, (H.R. Bukhari dan Muslim)”. Selain itu perkawinan dalam Islam bertujuan untuk mendapat keturunan yang sah serta sehat jasmani, rohani, dan sosial, mempererat dan memperluas

hubungan kekeluargaan, serta membangun hari depan individu, keluarga, dan masyarakat yang lebih baik.

Laki-laki yang telah terikat dalam sebuah perkawinan akan memiliki peran sebagai suami, sedangkan perempuan mempunyai peran sebagai istri. Laki-laki dalam kehidupan berumah tangga berperan sebagai pemimpin rumah tangga. Sebagai pemimpin rumah tangga yang membawa bahtera rumah tangga melewati tiap tantangan dan godaan. Seorang suami mempunyai kewajiban, di antaranya, memberi nafkah bagi keluarga (istri dan anak-anaknya). Seorang suami berkewajiban memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan bagi keluarganya. Seorang suami wajib menafkahi istri dan anak-anaknya, menyediakan tempat tinggal serta, mengadakan pakaian untuk mereka sesuai kemampuannya. Hal ini tidak boleh dilalaikan oleh seorang suami. Suami dijadikan sebagai pemimpin terhadap istri dan anak-anaknya, di antaranya karena telah menafkahi mereka. Selain itu, laki-laki berperan sebagai pembina dan pendidik dalam rumah tangga. Seorang suami tidak hanya bertanggungjawab mencukupi kebutuhan materi rumah tangga dari kelayakan tempat tinggal dan kecukupan nafkah atau kebutuhan materi lainnya, tetapi seorang suami bertanggung jawab membina dan mendidik istri dan anak-anaknya.

Konsep perempuan sebagai istri dalam sebuah rumah tangga adalah menjadikan keluarga sebagai tempat yang menenangkan dan menentramkan seluruh anggota keluarganya. Dalam konteks ini, sifat seorang istri yang baik adalah yang menyenangkan suami, menaati perintah suami, dan menjaga kehormatan diri dan keluarga.

Citra perempuan istri dapat diungkap melalui tokoh-tokoh cerita yang berperan sebagai istri dalam peran tradisional. Peran tradisional yang menempatkan istri

di rumah untuk menjaga memelihara dan merawat rumah, menyediakan makanan untuk suami, merawat anak yang lahir dari hasil perkawinannya, serta menjaga kehormatan suami. Peran tradisional ini membuat istri hanya boleh mengerjakan pekerjaan yang bersifat domestik saja.

Perempuan dalam peran domestik salah satunya harus bisa menciptakan keadaan rumah tangga yang harmonis dan serasi. Keharmonisan rumah tangga bisa ditempuh dengan cara menyenangkan dan membahagiakan hati suami. Salah satu sikap yang menyenangkan pihak suami dengan cara berhias diri secantik mungkin dan berpenampilan menarik di hadapan suami.

Terkadang, seorang istri berhias, berdandan, dan mengenakan pakaian yang indah hanya ketika ia keluar rumah, seperti hendak bepergian, menghadiri undangan, ke kantor, mengunjungi saudara atau teman-temannya, pergi ke tempat perbelanjaan, atau ketika ada acara lainnya di luar rumah. Keadaan ini berbalik ketika ia berada di depan suaminya. Ia tidak peduli dengan tubuhnya yang kotor dan cukup hanya mengenakan pakaian seadanya saja.

Jika keadaan ini tidak dijaga, akan menimbulkan suasana yang kurang harmonis dalam kehidupan berumah tangga. Hal ini menyebabkan suami tidak betah di rumah, ia lebih suka menghabiskan waktunya di luar rumah. Seharusnya, seorang istri berhias lebih ditujukan untuk suami. Keindahan yang telah dianugerahkan oleh Allah diberikan untuk suaminya. Seperti kutipan berikut ini.

Dalam cerita novel *Burung Tiung Seri Gading* (BTSG) menggambarkan citra perempuan dalam peran tradisional. Tokoh perempuan dalam cerita bernama Wan Inta yang berperan sebagai istri Raja Laksemana sekaligus raja Kerajaan Bintan mencerminkan sebagai seorang istri yang bisa menyenangkan hati suami. Sebagai seorang istri, wanita harus

menumbuhkan suasana yang harmonis, tampil bersih, memikat dan mampu mendorong suami untuk hal-hal yang positif. Wan Inta selalu berpenampilan menarik dan terlihat cantik di hadapan suaminya. Hal ini membuat hati Raja Laksemana senang sehingga ia tidak pernah puas memandang dan mengagumi kecantikan istrinya.

“Wan Seri Bani tentu selalu melihat ibunya mematut diri di depan cermin. Kakak katakan, itu dilakukannya karena Wan Inta sangat sayang kepada suaminya.”

(BTSG, 2009:33)

Wan Inta mempunyai seorang kakak yang bernama Wan Sinari. Wan Sinari menjadi raja di kerajaan Peranginan. Raja Laksemana akan mengunjungi Wan Sinari bersama dengan Wan Inta dan anaknya Wan Seri Bani. Walaupun Wan Inta merasa berat meninggalkan kerajaan Bintan, tetapi ia tetap memutuskan untuk pergi ke kerajaan Peranginan bersama suami dan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa Wan Inta sebagai istri yang setia mendampingi suaminya dan selalu menyertai kemanapun suaminya pergi. Seperti dalam kutipan berikut ini.

Angin mati di tengah hari. Manjungan kenaikan Raja Laksemana dan isterinya Wan Inta serta anak perempuannya Wan Seri Bani, yang dikawal oleh dua buah dendang terkatung-katung di laut antara gugusan Sekanak dan Pulau Bangka. Layar-layar menggelebar lesu. Dari arah dendang di depan terdengar bunyi tambur, tam-tam tam-tam tam-tam tam-tam, yang disambut oleh bunyi yang sama dari dengang yang di belakang. Pawang-pawang kapal sibuk membaca serapah, menggoda

alam agar baik hati
mengirimkan angin.
(BTSG, 2009:1)

Wan Seri Bani sangat menginginkan memelihara burung Tiung Seri Gading, maka ia meminta kepada ayahnya, Raja Laksemana untuk mencari dan menangkap burung itu. Pergilah Raja Laksemana ke hutan untuk berburu Burung Tiung Seri Gading. Di tengah hutan Raja Laksemana ditikam dengan tombak oleh Hari dan atas perintah Megat Alang Di Laut. Sesampainya di halaman istana Peranginan, Raja Laksemana jatuh tersungkur. Melihat suaminya yang luka parah di bagian perutnya, Wan Inta bergegas menghampiri dan menolong suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa Wan Inta sebagai istri sangat sedih melihat suaminya yang terluka parah. Sebagai istri Wan Inta bisa merasakan kesakitan ataupun penderitaan yang dialami oleh suaminya. Citra perempuan yang tergambar di sini adalah citra perempuan sebagai istri yang setia mendampingi suami dalam keadaan duka dan suka. Seperti dalam kutipan berikut ini.

Anak itu berlari ke luar begitu ayahnya melepaskan tangan yang memegang bahunya. Wan Inta menerpa ke arah Raja Laksemana. Ditahannya badan suaminya yang hampir tersungkur. “Burung Tiung Seri Gading!” seru perempuan itu.”
“Ya, Burung Tiung Seri Gading!” balas Raja Laksemana. “Akhirnya hinggap juga dia di tubuhku ini.”
Dengan lembut Raja Laksemana melepaskan pegangan tangan Wan Inta dari kedua bahunya. Ia mencoba menegakkan badan dengan susah payah.
(BTSG, 2009:166)

Tokoh perempuan lain dalam novel tersebut adalah Wan Sinari. Wan Sinari

adalah seorang raja di daerah pulau Bangka. Kerajaannya bernama Peranginan. Walaupun dia seorang raja, tetapi dalam kehidupan rumah tangganya bersama Megat Alang Di Laut, ia berperan sebagai seorang istri yang harus mendampingi suami dalam keadaan suka maupun duka. Wan Sinari sangat sedih melihat suaminya meninggal di medan pertempuran melawan Raja Laksemana. Dia mengangkat jenazah suaminya dan meletakkannya di lantai. Kesedihan kehilangan seorang suami yang sangat dicintainya dan suami yang setia mendampingi dalam menjalankan roda pemerintahan di Kerajaan Peranginan. Seperti kutipan berikut ini.

Tak disadari oleh lelaki itu badannya melurut tiang tempatnya bersandar, disangga dengan hati-hati oleh kedua belah tangan isterinya, perlahan-lahan diletak-kannya di lantai. Wan Sinari lalu duduk bertimpuh, mengangkat badan Megat Alang Di Laut dan memeluknya erat-erat, seerat-eratnya, seperti hendak menyatukan badan dan jiwanya dengan badan dan jiwa lelaki itu.
(BTSG, 2009:172)

Citra perempuan sebagai istri yang tunduk dan taat terhadap perintah suami. Ketaatan dan kepatuhan seorang istri terhadap suaminya merupakan gambaran istri yang ideal dan menjadi dambaan bagi para suami. Seorang istri akan senantiasa menempatkan ketaatan kepada suami di atas segala-galanya. Tentu saja bukan ketaatan dalam kedurhakaan kepada Allah, karena tidak ada ketaatan dalam maksiat kepada Allah. Ia akan taat kapanpun, dalam situasi apapun, senang dan susah, lapang dan sempit, suka atau duka. Ketaatan istri seperti ini sangat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan cinta dan memelihara kesetiaan suami, sedangkan perbuatan yang tidak disukai

oleh sang suami, maka seorang suami berkewajiban melarang istrinya untuk tidak melakukan perbuatan tersebut. Dalam cerita *Burung Tiung Seri Gading*, citra perempuan seperti itu tergambar dalam diri Wan Inta. Walaupun Wan Inta menjadi raja di kerajaan Bintan, tetapi ia tunduk terhadap perintah suaminya, Raja Laksemana. Raja Laksemana memerintahkan kepada Wan Inta untuk mempersiapkan seluruh pasukan karena malam itu juga mereka semua akan pulang ke kerajaan Bintan. Hati Wan Inta sedih mendengar perintah tersebut karena tidaklah mungkin pulang kembali ke kerajaan Bintan, sedangkan Raja Laksemana, suaminya dalam keadaan luka parah di bagian perutnya. Adapun yang dikhawatirkan Wan Inta adalah luka yang diderita oleh Raja Laksemana akan bertambah parah dalam perjalanan, karena perjalanan yang akan ditempuh tersebut memerlukan waktu yang lama dan melalui lautan yang belum bisa diperkirakan cuacanya baik atau buruk. Meskipun hatinya bergolak, sebagai seorang istri, ia mengikuti saja apa yang telah diperintahkan oleh suaminya. Seperti kutipan berikut ini.

“Wan Inta!” katanya. “Katakan kepada semua orang kita agar siap berangkat pulang ke Bintan malam ini juga. Tak sudi aku mayatku berkubur di sini.”

Wan Inta bimbang sebentar. Lalu membalikkan badannya bergegas keluar. Patung batu tinggal dua. Megat dan Wan Sinari. Keduanya tak beranjak dari tempat mereka berdiri tadi.

(BTSG, 2009:167)

Budaya Melayu yang menganut hubungan kekerabatan berdasarkan patriarkal. Dalam kekerabatan seperti itu, seorang istri harus bisa menjaga kehormatan dan nama baik suami. Hal ini tidak saja dilakukan oleh seorang istri untuk suaminya, tetapi juga berguna untuk menjaga kehormatan dan nama

baik keluarga. Apabila kehormatan dan nama baik suami sebagai kepala rumah tangga tercemar, maka tercemar juga kehormatan dan nama baik keluarga itu. Jadi, tugas seorang istri tentu saja akan semakin berat karena setiap perkataan, perbuatan, pemikiran, serta tingkah lakunya harus dijaga supaya kehormatan dan nama baik suami serta keluarganya tetap baik di tengah masyarakat.

Dalam cerita *Burung Tiung Seri Gading*, dapat diamati melalui tokoh perempuannya, yaitu Wan Sinari. Wan Sinari menyanggah tuduhan Raja Laksemana yang ditujukan kepada suaminya, Megat Alang di Laut. Raja Laksemana menuduh Megat Alang di Laut telah bersekongkol dengan Haridan untuk membunuhnya. Pada waktu berburu di hutan untuk menangkap burung tiung seri gading, tiba-tiba Haridan menikam Raja Laksemana dari belakang. Raja Laksemana terluka di bagian perut, tetapi luka itu tidak berhasil membuat Raja Laksemana meregang nyawa. Kematian Raja Laksemana memang diinginkan Wan Sinari, karena dengan kematian Raja Laksemana, Wan Sinari menjadi satu-satunya orang yang akan menguasai kerajaan Bintan. Percobaan pembunuhan itu juga telah dilakukannya terhadap Wan Inta. Namun mengalami kegagalan, Wan Inta bisa disembuhkan dengan memberikan menawar racun. Rencana pembunuhan terhadap Raja Laksemana telah direncanakan oleh Wan Sinari bersama Megat Alang di Laut dengan menyuruh Haridan sebagai eksekutornya. Tuduhan Raja Laksemana itu benar. Akan tetapi, sebagai seorang istri yang harus menjaga kehormatan dan nama baik dari suaminya, maka tuduhan itu disanggahnya. Kebohongan harus dilakukan oleh Wan Sinari demi membela kehormatan dan nama baik suaminya. Perannya sebagai perempuan pendamping suami harus bisa menyelamatkan suaminya dari tindakan yang akan mencelakakan suaminya. Wan

Sinari tidak ingin rakyat kerajaan Peranginan mengetahui hal yang sebenarnya, bahwa yang dituduhkan Raja Laksemana itu benar adanya. Wan Sinari juga tidak menginginkan suaminya dikatakan sebagai orang jahat dan pembunuh. Demi menjaga kehormatan dan nama baik suaminya tetap bersih di mata rakyatnya, maka kebohongan itu harus terus ditutupinya. Walaupun akhirnya, suaminya Megat Alang di Laut meninggal dalam medan pertempuran melawan Raja Laksemana, seperti dalam kutipan berikut.

Tak disadari oleh lelaki itu badannya melurut tiang tempatnya bersandar, disangga dengan hati-hati oleh kedua belah tangan isterinya, perlahan-lahan diletakkan di lantai. Wan Sinari lalu duduk bertimpuh, mengangkat badan Megat Alang di Laut dan memeluknya erat-erat, seerat-erat, seperti hendak menyatukan badan dan jiwanya dengan badan dan jiwa lelaki itu. (BTSG, 2009:172)

Anak itu melihat Megat di Laut terlentang di haribaan Wan Sinari. Dia maju selangkah dan memandang Megat dengan panik. Tangan Megat Alang di Laut terangkat ke atas. Ranting di tangan Wan Seri Bani terlepas jatuh tepat di atas dada Megat. Dan Tangan lelaki itu jatuh terkulai. Mata terbelalak, terus memandang muka Megat, anak itu mundur selangkah. Tabir gantung, pintu menggelebar ditiup angin. Gong, nafiri, dan tambur dari perahu Bintang terdengar ayup. (BTSG, 2009:176)

2.1.2 Citra Perempuan sebagai Ibu

Perempuan yang telah diikat dengan perkawinan akan mendambakan mempunyai anak sebagai buah dari cinta mereka. Kebahagiaan sebuah bahtera

rumah tangga akan bertambah dengan hadirnya seorang anak di tengah-tengah mereka. Anak sebagai buah dari cinta kasih suami-istri harus dijaga dan dirawat dengan baik.

Keluarga merupakan lembaga sosial terkecil dan besar perannya bagi kesejahteraan sosial anggota-anggotanya, terutama anak-anak. Keluarga merupakan lingkungan sosial terpenting bagi perkembangan dan pembentukan kepribadian anak. Keluarga juga merupakan tempat bimbingan dan latihan anak sejak bayi hingga dewasa.

Dalam kehidupan berumah tangga, sosok perempuan akan berperan ganda yaitu sebagai istri, dan apabila ia telah mempunyai anak akan berperan sebagai ibu. Peranan perempuan sebagai ibu dalam pendidikan anak-anak memegang peran yang paling besar pengaruhnya. Di tangan ibu, terletak keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Walaupun demikian, peranan seorang bapak tidak dapat diabaikan begitu saja. Peranan penting seorang ibu terhadap anak-anaknya, terutama pada masa balita.

Dalam cerita *Burung Tiung Seri Gading* tokoh perempuan yang berperan sebagai ibu yaitu Wan Inta. Citra perempuan sebagai ibu yang penuh dengan kelembutan, kesabaran, dan kasih sayang tergambar melalui tokoh Wan Inta terhadap anaknya, Wan Seri Bani.

Citra perempuan sebagai ibu mengharuskan Wan Inta dapat menjadi teladan bagi anaknya. Perempuan yang berperan sebagai ibu dalam budaya Melayu harus bisa menjadi model yang baik dan pemberi stimulasi bagi perkembangan anak. Peran ibu sebagai pemuas kebutuhan anak sangat besar artinya. Terutama ketika anak dalam masa ketergantungan total kepada ibunya saat yang berlangsung dari periode anak-anak sampai menjelang dewasa. Wan Seri Bani adalah anak seorang raja. Dalam pemenuhan kebutuhan fisiknya yaitu makan, minum dan pakaian sangat tergantung pada Wan Inta sebagai

ibunya. Dalam mengasuh anak semata wayangnya, Wan Inta dibantu oleh para dayang istana. Untuk urusan makan, minum, mandi, dan berpakaian diserahkan sepenuhnya kepada para dayang istana. Akan tetapi, apabila Wan Seri Bani tidak mau diurus oleh para dayang istana, maka Wan Inta turun tangan mengurus semua kebutuhan yang diperlukan anaknya, sedangkan kebutuhan fisik lainnya yang berupa tempat tinggal, telah disediakan oleh Wan Inta, yaitu di istana Bintan. Wan Seri Bani merasa aman dan nyaman tinggal di istana Bintan bersama dengan kedua orang tuanya, Wan Inta dan Raja Laksemana. Peran Wan Inta sebagai ibu harus bisa menghadirkan suasana yang aman dan nyaman bagi anak-anaknya.

Peran ibu dalam keluarga yaitu memberikan pendidikan sosial. Pendidikan sosial akan diperoleh anak dari kelompok di luar lingkungan keluarganya. Dalam pemenuhan kebutuhan ini, peran ibu yaitu memberikan kesempatan bagi anak untuk bersosialisasi dengan orang lain di luar keluarga inti. Sebagai seorang anak dari raja, dalam bermain Wan Seri Bani selalu ditemani oleh para dayang istana. Namun demikian, Wan Inta membiarkan Wan Seri Bani bermain dengan Wan Sinari tanpa adanya pengawalan yang ketat dari istana. Hal ini dilakukan supaya Wan Seri Bani lebih mengenal secara dekat dengan orang lain di luar keluarga inti. Dengan demikian, Wan Seri Bani belajar untuk bersosialisasi dengan orang lain. Seperti dalam kutipan berikut ini.

Wan Seri Bani berlari mendekati Wan Sinari. Anak ini menarik lengan baju perempuan itu sambil berkata, “Endaku, selama beberapa hari di sini, setiap pagi saya melihat seekor burung sangat molek hinggap di dahan dekat tingkap itu, berjambul kuning dan merah dadanya.”

Wan Sinari mengusap-usap rambut Wan Seri Bani sambil tersenyum manis dan menjeling kepada adiknya Wan Inta. Dengan manja anak itu melanjutkan celotehnya. (BTSG, 2009:31)

Bimbingan dan tuntunan seorang ibu sangat dibutuhkan oleh anak-anak terutama dalam masa perkembangannya. Bimbingan dan tuntunan dari ibu inilah yang akan menyelamatkan anak-anak dari langkah atau jalan yang salah, sedangkan dalam cerita tersebut bimbingan dan tuntunan seorang ibu dilakukan oleh tokoh perempuan yang bernama Wan Inta. Wan Inta sebagai ibu memberikan bimbingan berupa nasihat kepada Wan Seri Bani untuk tidak meminta menangkap burung Tiung Seri Gading. Wan Inta mempunyai firasat buruk yaitu Raja Laksemana akan mendapat celaka apabila Raja Laksemana pergi berburu ke hutan untuk menangkap burung itu. Mendengar nasihat ibunya, maka Wan Seri Bani mengurungkan niat menangkap burung itu. Rasa sayang Wan Seri Bani kepada ayahnya membuat ia mengurungkan keinginannya memiliki burung Tiung Seri Gading. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Maukah kau tukar ayahmu dengan burung tiung seri gadingi itu?” Tanya Wan Inta dengan suara yang diatur mula-mula rendah, dan makin lama makin tinggi.

“Tidak, bunda,” jawab anaknya. “Maukah kau mendapat burung itu dan ayahmu binasa karenanya?”

Wan Seri Bani terlonjak mendengar kata-kata ibunya dan langsung menjawab, “Tidak, bunda!”

Dengan suara lebih tinggi kata Wan Inta lagi,

“Maukah kau mendapat burung itu dan ayahmu binasa karenanya?”

(BTSG, 2009:36)

2.1.3 Citra Perempuan sebagai Pemimpin

Pemimpin adalah seseorang yang menggunakan kemampuannya, sikapnya, nalurinya, dan ciri-ciri kepribadiannya yang mampu menciptakan suatu keadaan, sehingga orang lain yang dipimpinya dapat saling bekerja sama untuk mencapai tujuan.

Sosok pemimpin dalam cerita novel *Burung Tiung Seri Gading* dapat diamati melalui tokoh Wan Inta dan Wan Sinari. Kedua perempuan tersebut masing-masing memerintah di sebuah kerajaan. Wan Inta menjadi raja di kerajaan Bintan, sedangkan Wan Sinari menjadi raja di kerajaan Peranginan.

Dalam menjalankan roda pemerintahannya Wan Inta dibantu oleh suaminya, Raja Laksemana. Di bawah kepemimpinan Wan Inta, rakyat di kerajaan Bintan menjadi makmur dan hidup sejahtera. Hal ini disebabkan Wan Inta sebagai seorang raja sangat memperhatikan rakyat yang dipimpinya. Seperti dalam kutipan berikut ini.

Para pengelana mengatakan Bintan sebuah negeri yang makmur karena parit-parit di sepanjang tembok kota selalu kering bersih, orang-orang biasa berpakaian sutera, pada rumah-rumah di ujung kampung menghadap hidangan dalam pinggan mangkuk porselin dan bukan pinggan dari kayu dan mangkuk kulit kerang. Dari beberapa rumah yang didiami orang Cina, ada asap hijau harum membumbung naik: bau candu yang sama harganya dengan emas. Dan penduduk asli pulau itu baru dapat kawin kalau pengantin lelaki memberikan

mas kawin setempurung emas. Setempurung emas tetaplah setempurung emas yang menjadi mas kawin orang Bintan. Cuma tempurungnya ada yang besar, ada pula tempurung nyiur kotai yang sedikit sekali isinya. Semua itu disesuaikan dengan harkat, derajat dan tingkat dalam masyarakat.

(BTSG, 2009:63)

Sosok pemimpin yang penuh tanggung jawab dan tegas dalam bersikap terdapat dalam diri Wan Inta. Hal ini menepis adanya anggapan bahwa perempuan itu tidaklah mampu untuk bersikap tegas dalam menghadapi dan memutuskan suatu permasalahan yang timbul. Perempuan cenderung penuh emosional dan sedikit menggunakan logika sehingga keputusan yang dihasilkan selalu diwarnai dengan emosi. Wan Inta selalu meminta nasehat kepada Raja Laksemana atau penasihat kerajaan sehingga tepat dalam mengambil keputusan.

Di bawah kepemimpinan Wan Inta, kerajaan Bintan dalam kondisi yang selalu aman, sehingga rakyat hidup dalam suasana yang tenang tanpa mempunyai rasa was-was dan rasa takut. Pasukan kerajaan akan selalu siap mengamankan kerajaan dari para penjahat yang akan membuat onar atau mengacaukan kerajaan. Walaupun diperintah oleh seorang raja perempuan, tetapi musuh-musuh kerajaan tidak berani menyerang kerajaan Bintan, karena kerajaan Bintan dilengkapi dengan pasukan yang sangat kuat.

Tokoh perempuan lainnya yang menjadi pemimpin dalam cerita novel tersebut adalah Wan Sinari. Kegigihan dalam memimpin kerajaan Peranginan di pulau Bangka menjadikan kerajaan tersebut mengalami kemajuan yang pesat. Bandar yang dahulu sepi, maka di bawah kepemimpinan Wan Sinari

berubah menjadi sebuah Bandar yang ramai disinggahi orang. Rakyat yang hidup di kerajaan Peranginan pun kehidupannya semakin makmur.

Sifat Wan Sinari yang ambisius membuat dia tidak pernah puas dengan apa yang telah dicapainya. Bahkan Wan Sinari mampu untuk menghalalkan segala cara demi tercapai ambisinya. Salah satu ambisi terbesarnya yaitu menguasai kerajaan Bintan. Padahal, kerajaan Bintan telah diperintah oleh adiknya sendiri, Wan Inta. Pada waktu Wan Inta dan keluarganya berkunjung ke kerajaan Peranginan, Wan Sinari memberi minuman yang telah dicampur dengan racun, tetapi niat jahatnya untuk membunuh Wan Inta tidak berhasil. Wan Inta berhasil disembuhkan dengan memberikan penawar racun. Akhirnya, Wan Sinari melakukan rencana yang kedua yaitu membunuh Raja Laksemana. Rencana itupun gagal juga, Raja Laksemana masih hidup walaupun perutnya luka akibat tusukan pisau oleh Haridan atas perintah Wan Sinari. Sifat serakah adalah sifat yang tidak baik dan sifat yang seharusnya tidak dimiliki oleh seseorang yang menjadi pemimpin. Sifat yang demikian akan merugikan dan membahayakan orang lain. Sifat tersebut akan membuat orang tidak dapat lagi berpikir jernih, akibat dari sifat yang demikian orang akan cenderung untuk melakukan apa saja tanpa mempertimbangkan orang lain yang akan menjadi korban dari keserakahannya. Seperti kutipan di bawah ini.

“Megat Alang di Laut!” kata Wan Sinari dengan suara perlahan tapi jelas. “Alat-alat kebesaran ini akan menjadi milik kita kalau kau dapat membalaskan sakit hatiku, menebus Maluku!”
(BTSG, 2009:103)

2.2. Ketidakadilan Gender

2.2.1 Stereotip

Pembagian peran antara perempuan dan laki-laki ke dalam wilayah domestik dan publik berpangkal adanya penilaian negatif terhadap kaum perempuan. Persepsi sosial bahwa kaum laki-laki sebagai pribadi yang kuat, jantan, penanggung jawab ekonomi keluarga, rasional, dan sebaliknya perempuan adalah sosok manusia yang lemah lembut, sentimental, tidak rasional yang pada akhirnya melahirkan stereotip yang bisa melahirkan ketidakadilan gender. Kategori laki-laki dan perempuan, dengan semua atribut dan peran yang melekat padanya, bukanlah konstruksi alamiah, melainkan produk sejarah.

Dalam novel *Burung Tiung Seri Gading* melalui tokoh Wan Inta dapat diamati bahwa walaupun Wan Inta adalah seorang raja dari kerajaan besar yang bernama Bintan, tetapi pekerjaan domestik seperti merawat anak dan melayani suami tidak dapat begitu saja lepas dari dirinya. Pekerjaan tersebut masih dilakukannya apabila anak tunggalnya yang bernama Wan Seri Bani tidak mau dirawat oleh para dayang istana. Kelakuan anak seperti itu masih dalam batas kewajaran mengingat usia Wan Seri Bani yang masih kanak-kanak sehingga masih memerlukan perhatian yang ekstra dari ibunya. Pekerjaan domestik lain yang masih juga dilakukan Wan Inta yaitu melayani suaminya, Raja Laksemana. Hal ini disebabkan oleh Wan Inta adalah seorang istri dari Raja Laksemana. Perannya sebagai istri inilah yang tidak dapat melepaskan dirinya dari pekerjaan untuk melayani dan menyenangkan hati suami. Akibat adanya penstereotipan inilah, maka Wan Inta harus tetap melakukan pekerjaan ganda yaitu pekerjaan yang harus dilakukan di ranah publik dan pekerjaan yang harus dilakukan di ranah domestik. Seperti kutipan berikut ini.

Wan Seri Bani tentu selalu melihat ibunya mematut diri di

depan cermin. Kakak katakan, itu dilakukannya karena Wan Inta sangat sayang kepada suaminya.”
(BTSG, 2009:33)

2.2.2 Subordinasi

Subordinasi atau penomorduaan adalah sikap, anggapan, atau tindakan masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dan tidak penting. Dalam relasi sosial, kaum perempuan tersubordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial yang kemudian termanifestasikan dalam bentuk diskriminasi seperti dalam pekerjaan. Anggapan bahwa perempuan itu memiliki sifat irrasional atau emosional mengakibatkan perempuan tidak cakap untuk menjadi pemimpin. Anggapan tersebut menjadikan posisi pekerjaan perempuan menjadi lemah. Adapun jenis pekerjaan yang berkaitan dengan fungsi-fungsi reproduksi dianggap lebih rendah dan menjadi subordinasi dari pekerjaan produksi.

Wan Inta menjadi raja di kerajaan Bintan karena adanya faktor keturunan. Raja Sulaiman, ayah, Wan Inta sudah tua, maka tahta kerajaan diserahkan kepada Wan Inta. Wan Inta dianggap pantas oleh Raja Sulaiman untuk menggantikan dirinya. Dibandingkan dengan kakak kandungnya Wan Sinari. Wan Sinari diberikan juga daerah kekuasaan yaitu di kerajaan Peranginan di pulau Bangka. Kedua pemimpin perempuan tersebut dalam masa pemerintahannya dapat membuktikan bahwa perempuan itu dapat dan pantas untuk menjadi pemimpin. Kerajaan yang mereka pimpin menjadi maju dan rakyat hidup dalam kemakmuran.

Wan Inta dan Wan Sinari perempuan adalah perempuan-perempuan yang melakukan pekerjaan di sektor publik yaitu sebagai raja yang memimpin sebuah kerajaan dan di sektor domestik karena peran mereka sebagai istri dan ibu. Pekerjaan di sektor domestik inilah

yang membuat Wan Inta dan Wan Sinari tidak dapat mengambil keputusan sendiri, tetapi mereka harus juga mempertimbangkan usulan-usulan yang diberikan oleh para suaminya. Seperti kutipan di bawah ini.

“Biarlah adikmu yang menjadi raja perempuan di Bintan ini, “katanya kepada Wan Sinari. “Bersama suaminya, dia akan berhasil menyemarakkan negeri ini. Kau harus membangun rantau sepi menjadi negeri.”
(BTSG, 2009:80).

Sirih besar yang terbuat dari emas Melayu seukuran nyiru penampi padi, bertuliskan huruf-huruf yang hanya diketahui maknanya oleh pawing-pawang sakti dan pendeta bahasa, diserahkan oleh mak inang Dang Kuntum kepada Wan Inta, di depan jenazah ayahnya dibalai penghadapan. Sahlah dia yang menjadi raja perempuan di Bintan. Setelah meratus hari kematian sang ayah, dia akan menjadi isteri Raja Laksemana.
(BTSG, 2009:81)

3. Simpulan

Citra perempuan sebagai istri, ibu, dan pemimpin yang tercermin dalam novel *Burung Tiung Seri Gading* menggambarkan bahwa perempuan dalam perannya sebagai istri dan ibu belum bisa lepas dari kewajiban yang mengharuskannya bekerja di sektor domestik sebagai suatu bentuk pengabdian seorang istri kepada suami dan keluarga, sedangkan citra perempuan sebagai pemimpin menggambarkan pemimpin yang bertanggung jawab, adil, tegas, dan amanah, sehingga negeri yang dipimpinya mengalami kemajuan dan rakyat pun makmur dan sejahtera dalam hidupnya. Hal ini menepisakan sebuah anggapan bahwa perempuan tidak bisa menjadi pemimpin karena perempuan

adalah manusia yang emosional, dan irrasional.

Perbedaan gender melahirkan ketidakadilan gender dalam bentuk stereotip dan subordinasi. Perempuan distereotip sebagai makhluk yang lemah sehingga kehadiran laki-laki sebagai makhluk yang kuat sangat dibutuhkan sebagai pelindung. Subordinasi yang menempatkan perempuan dalam kelas dua dalam masyarakat menjadikan perempuan tidak terlepas dari pekerjaan yang bergerak di dalam rumah.

Daftar Pustaka

- Ruthven. 1984. *Feminist Literary Studies: An Introduction*. Australia: Cambridge University Press.
- Culler, Jonathan. 1993. *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism*. London and Harley: Routledge and Kagen Paul.
- Herusatoto. 2004. *Seks Para Leluhur*. Yogyakarta: Tinta.
- Junus, Hasan. *Burung Tiung Seri Gading*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita*. Bandung: Mandar Maju.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2005. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

